

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Memahami Implementasi Budaya Religius

a. Pengertian Implementasi

Dalam konteks pendidikan, implementasi merujuk pada pelaksanaan suatu kebijakan, program, atau kegiatan yang telah dirancang secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Nurdin Usman dalam Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum (Fatima, 2021, hal. 71), implementasi bukan sekadar aktivitas rutin, melainkan merupakan tindakan yang terencana dan terarah dalam suatu sistem kerja. Ia menekankan bahwa implementasi mencakup mekanisme yang dijalankan secara sadar dan bertanggung jawab, dengan berlandaskan pada aturan atau ketentuan yang bersifat mengikat bagi kelompok tertentu.

Dengan demikian, implementasi dapat dipahami sebagai proses pelaksanaan yang dilakukan secara sungguh-sungguh dan berorientasi pada pencapaian tujuan kegiatan. Dalam ranah pendidikan dasar, implementasi budaya religius tidak hanya

mencerminkan rutinitas keagamaan, tetapi juga menjadi bagian dari strategi pembentukan karakter peserta didik melalui pembiasaan dan keteladanan yang konsisten.

Dengan ini implementasi dapat di golongan dalam tiga bagian sesuai dengan ketentuan dalam implementasi:

a) Perencanaan.

Perencanaan memainkan peran penting dalam fungsi pengendalian, dan keberadaannya senantiasa berkaitan erat dengan aktivitas kehidupan sehari-hari. Seringkali tanpa menyadarinya. Cara kita mempersiapkan diri memiliki dampak besar pada keberhasilan atau kegagalan suatu upaya. Jadi, kegiatan yang dipikirkan dengan matang adalah kegiatan yang telah terorganisir dengan baik.

b) Pelaksanaan.

Pelaksanaan merupakan wujud konkret dari sebuah rencana yang telah dirumuskan secara sistematis dan mendetail. Secara umum, pelaksanaan dapat dimaknai sebagai tahap penerapan yang berlangsung setelah perencanaan dinilai siap untuk direalisasikan.

c) Evaluasi.

Pengertian evaluasi yang dikemukakan oleh Scriven yang dikutip oleh Fitzpatrick, Sandres, dan Worthen mempertegas bahwa evaluasi adalah ketentuan manfaat atau nilai dari suatu objek evaluasi. Secara lebih luas evaluasi dapat didefinisikan sebagai mengidentifikasi, dan mengklarifikasi. Dengan kata lain evaluasi dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk sejauh mana kegiatan telah dicapai (Fatima, 2021, hal. 72).

Untuk mengukur seberapa efektif suatu program atau kegiatan yang ada di sekolah, untuk mencapai tujuan yang sudah di rencanakan.

b. Pengertian Budaya

Berdasarkan perspektif Asmaun Sahlan, kata budaya awalnya berasal dari kajian dalam ilmu antropologi sosial. Ruang lingkup definisi budaya sangatlah luas, mencakup keseluruhan pola perilaku, ekspresi seni, sistem kepercayaan, struktur kelembagaan, serta cara berpikir manusia yang mencerminkan karakteristik masyarakat tertentu. Sementara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya dijelaskan sebagai gagasan, tradisi,

perkembangan, dan praktik yang terbentuk seiring waktu dan sulit diubah (Putra, 2015, hal. 20).

Budaya tidak lagi hanya dipandang sebagai benda; melainkan, sering kali dipandang sebagai serangkaian tindakan yang dilakukan manusia. Budaya terdiri dari gagasan dan keyakinan dasar yang dianut bersama oleh orang-orang dalam suatu kelompok atau organisasi.

Secara formal, budaya mengacu pada sistem, pengetahuan, pengalaman, keyakinan, nilai, sikap, makna, status, agama, waktu, peran, hubungan, serta objek material dan kepemilikan yang diwariskan oleh suatu kelompok masyarakat dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui proses interaksi dan pembelajaran kolektif. Pada dasarnya, budaya memperlihatkan bagaimana individu menjalankan aktivitas sehari-hari, dan dapat dipahami sebagai kesatuan dari harapan serta keyakinan yang diinternalisasi oleh seluruh anggota kelompok (Mala, 2015, hal. 3).

Ketika konsep budaya diterapkan di lingkungan sekolah, hal itu mencakup nilai-nilai, aturan, sikap, dan kebiasaan yang terbentuk seiring waktu dalam kehidupan sekolah. Dengan kata lain, budaya sekolah

mengacu pada tindakan, aturan, dan cara hidup orang-orang di sekolah yang bekerja sama untuk menciptakan suasana yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan.

Budaya yang baik akan memberikan ciri khas tersendiri bagi sekolah dan mendukung penerapan nilai-nilai keagamaan di sekolah. Budaya-budaya baik ini terdiri dari: budaya kejujuran, budaya saling percaya, budaya kebersihan, budaya disiplin, budaya membaca, budaya kerja sama tim, dan budaya memberi teguran, dan penghargaan (Ismail, 2018, hal. 55-56).

c. Pengertian Religius

Dalam Kamus Besar Indonesia Religius berarti keagamaan, atau yang bersangkutan-paut dengan religi. Sebagaimana dinyatakan oleh Nurcholis Madjid, agama bukan sekadar meyakini hal-hal di luar pemahaman kita dan melakukan ritual-ritual tertentu. Agama merepresentasikan semua perbuatan baik manusia,

yang dilakukan untuk meraih ridaan Allah SWT. Dalam istilah yang lebih sederhana, agama mencakup semua tindakan manusia selama hidup, membentuk individu yang berbudi luhur dan utuh berdasarkan keyakinan kepada Tuhan dan pertanggung jawaban atas apa yang terjadi setelah kematian.

Dengan demikian, dalam pandangan ini, agama mencakup semua aspek tindakan manusia dalam kehidupan sehari-hari, yang berakar pada keimanan kepada Tuhan, memastikan bahwa setiap tindakan didasarkan pada keimanan dan berkontribusi untuk mengembangkan pribadi yang berkarakter baik.

Keberagaman dan spiritualitas dapat muncul dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Tindakan keagamaan tidak terbatas pada saat seseorang menjalankan ritual ibadah saja. Tindakan tersebut tidak hanya terhubung dengan apa yang tampak secara fisik, tetapi juga dengan perasaan dan pikiran terdalam yang terjadi di dalam hati seseorang (Putra, 2015, hal. 22-23).

Prinsip-prinsip agama sangat penting untuk melaksanakan pendidikan budaya dan karakter bangsa, yang menjadi teladan bagi anak-anak di semua jenjang pendidikan formal. Bagi anak-anak, ajaran agama menjadi landasan bagi tindakan sehari-hari mereka, berfungsi sebagai perisai terhadap pikiran dan tindakan yang merugikan.

Memperkenalkan lingkungan keagamaan di lembaga pendidikan berarti menjadikan ajaran Islam sebagai aspek inti dari nilai-nilai, motivasi, pandangan,

dan perilaku para pendidik, peserta didik, orang tua, dan anggota komunitas sekolah lainnya.

Jika seseorang berada dalam lingkungan di mana pendidikan agama atau moral kurang ditekankan, maka kemungkinan besar mereka tidak akan menerima pendidikan yang memadai dalam hal ini. Faktor-faktor seperti pengaruh teman sebaya, budaya populer, atau media juga dapat memainkan peran dalam mengalihkan perhatian dari pendidikan akidah dan akhlak yang tepat (Alfin Nur Aziz, 2023)

Pendidikan agama baik di lembaga pendidikan Islam maupun di sekolah umum, berperan penting dalam membentuk dan meningkatkan karakter siswa. Oleh karena itu, pengajaran prinsip-prinsip agama di sekolah diharapkan dapat meningkatkan dan memantapkan keyakinan, pemahaman iman, dan praktik keagamaan seseorang.

Hal ini memastikan bahwa ajaran agama yang dipelajari di sekolah tidak hanya dipahami sebagai pemahaman teoritis semata, melainkan mampu diwujudkan dalam tindakan sehari-hari. Dengan demikian dapat membantu peserta didik mengembangkan karakter yang berbudi luhur, karena terdapat keselarasan antara pemahaman dan

pengalaman ilmu agama yang dipelajari dan praktik yang diterapkan di sekolah (Siswanto, 2018, hal. 75-76).

Dalam kaitannya dengan konsep budaya dan nilai religius, dapat menganggap budaya religius sebagai tindakan dan perilaku yang mencerminkan keyakinan agama dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Ketika budaya religius diterapkan di lingkungan sekolah, maka secara sadar maupun tidak, seluruh anggota komunitas sekolah turut membentuk dan menginternalisasi nilai-nilai spiritual dalam diri mereka.

Di lingkungan sekolah, penerapan budaya religius tidak hanya terbatas pada kegiatan seperti solat berjamaah, membaca Al-Qur'an, atau menjalankan praktik-praktik yang berkaitan dengan lima rukun Islam.

Lebih dari itu, budaya religius juga mencakup kebiasaan positif seperti 5S (senyum sapa, salam, sopan, dan santun), serta perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moral seperti menjaga ketertiban, disiplin, kejujuran, bertanggung jawab, bersikap adil, menunjukkan toleransi, empati, dan peduli terhadap sesama. Aspek lainnya meliputi pengelolaan sampah

yang tepat, menjaga sekolah tetap bersih dan menarik, parkir di tempat yang tepat, dan menunjukkan berbagai perilaku positif (Jannah Ulfah, 2021, hal. 23-24).

d. Peran Guru

Para pendidik merancang beragam pendekatan dan metode untuk mengintegrasikan nilai, norma, serta kebiasaan positif ke dalam materi pelajaran yang mereka ajarkan. Dalam pengajaran guru memiliki kebebasan untuk memilih teknik-teknik tertentu, seperti membagikan kutipan inspiratif, menceritakan kisah-kisah singkat, terlibat dalam permainan peran, berpartisipasi dalam percakapan kelompok, menulis esai pendek.

Dalam konteks ini, guru memiliki tanggung jawab membentuk generasi yang menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran, memiliki rasa empati, mampu mengatur waktu dengan baik, serta bertanggung jawab atas dirinya sendiri sebagai pribadi yang mulia dan berintegritas demi kemajuan bangsa.

Proses pendidikan tidak dapat dipisahkan dari atmosfer religious yang dibangun dibangun di lingkungan sekolah, namun, hal tersebut sangat bergantung pada komitmen lembaga pendidikan dan ketulusan para pendidik yang memiliki karakter luhur

dalam menciptakan suasana spiritual yang mendalam di sekolah.

Upaya menciptakan lingkungan religius di sekolah dapat dimulai melalui berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di area sekolah. Hal ini membantu menumbuhkan rasa tenteram, persahabatan, dan mempererat hubungan antar warga sekolah. Semua ini tidak lepas dari peran guru sebagai pembimbing spiritual yang menanamkan nilai-nilai keagamaan, membina akhlak terpuji, serta membantu peserta didik memperbaiki perilaku yang kurang baik.

Keberhasilan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang religius tidak hanya bergantung pada kesiapan sarana dan prasarana, hubungan antar siswa, dan kesadaran guru juga berperan penting dalam keberhasilan pembentukan suasana keagamaan di lingkungan pendidikan. Selain itu, kemampuan pribadi guru meliputi motivasi, kreativitas, dan kepemimpinan memegang peranan penting dalam menyampaikan nilai-nilai budaya religius kepada peserta didik secara efektif.

Untuk menumbuhkan keimanan siswa, diperlukan proses bertahap yang melibatkan peningkatan spiritual dan ketakwaan kepada Allah

SWT. Dalam hal ini, keterlibatan aktif dari keluarga, sekolah, dan masyarakat menjadi sangat penting. Dukungan penuh dari orang tua dan lingkungan sekitar sangat menentukan keberhasilan anak dalam menghayati dan menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah adalah untuk memperkuat dan mengembangkan keimanan dengan membekali siswa dengan pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman spiritual yang mendalam. Hal ini bertujuan untuk membantu mereka tumbuh sebagai muslim yang unggul dalam keimanan, ketaqwaan, kebangsaan, dan tanggung jawab kewarganegaraan, sekaligus mempersiapkan mereka untuk menempuh pendidikan lanjutan.

Proses penanaman nilai-nilai agama ini akan berjalan efektif apabila terdapat kebiasaan positif yang dibangun oleh seluruh warga sekolah. Melalui pembiasaan tersebut, diharapkan karakter religius siswa dapat terbentuk secara alami dan berkelanjutan (Siswanto, 2018, hal. 76-77).

e. Peran Orang Tua

Seorang anak adalah individu dengan karakteristik tersendiri, bukan sekadar versi kecil dari

orang dewasa. Mereka adalah anugerah dan tanggung jawab luar biasa yang diberikan Tuhan kepada setiap orang tua.

Karena itulah, para orang tua memiliki tanggung jawab untuk memperhatikan setiap kebutuhan serta proses tumbuh kembang anak, agar mereka dapat berkembang menjadi pribadi yang cerdas secara intelektual dan sehat baik fisik maupun mental, serta berakhlak mulia.

Anak-anak membutuhkan ruang suportif yang sengaja diciptakan untuk membantu mereka mencapai potensi penuh mereka. Dampak lingkungan keluarga terhadap pembelajaran anak dapat sangat berbeda. Ada keluarga yang menerapkan pendekatan modern dalam mendidik anak-anaknya, sementara yang lain masih memegang pola asuh tradisional atau konservatif. Setiap keluarga memiliki ciri dan pendekatan yang berbeda sesuai dengan latar belakang serta pandangan hidup masing-masing.

Sejak usia dini, anak-anak diasuh dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga mereka. Segala bentuk interaksi, baik dengan benda di sekitar, orang-orang yang ada, maupun aturan serta tradisi yang berlaku dalam keluarga, memiliki pengaruh besar

terhadap beragam aspek perkembangan anak (Hasanah, 2016, hal. 77).

Orang tua harus mengajarkan anak-anak mereka betapa pentingnya mengenai makna proses belajar sejak usia dini, guna menghindari sikap malas di kemudian hari.. Namun demikian, penting bagi orang tua untuk tidak memaksakan keinginan atau tujuan mereka sendiri yang tidak disesuaikan dengan kemampuan anak, Contohnya, upaya memenuhi fasilitas pendukung pendidikan dengan cara memaksakan kegiatan tambahan di luar sekolah seperti jadwal les yang terlalu padat, mengabaikan kemampuan anak-anak mereka dan bisa berdampak kurang baik.

Hal ini dapat menciptakan perasaan bahwa waktu luang mereka merasa dikendalikan oleh tekanan eksternal. Akibatnya, situasi ini berlangsung terus-menerus dapat mengurangi keinginan anak untuk belajar.

Orang tua mendidik anak-anak mereka melalui diskusi terbuka dan hubungan yang penuh kasih sayang. Komunikasi yang baik membantu anak-anak dan orang tua berbagi pikiran mengungkapkan perasaan dan pikiran mereka dengan lebih leluasa. Dengan berbicara, orang tua dapat memahami setiap anak sebagai pribadi

yang unik dan menciptakan ikatan yang kuat sekaligus mempererat hubungan emosional dengan buah hati mereka.

Ada tiga cara utama berkomunikasi yang membantu menciptakan ikatan kasih sayang dalam keluarga: berbagi cerita, mendengarkan secara aktif, dan menunjukkan empati.

Dengan ***berbagi cerita***, orang tua dapat mengajarkan pelajaran berharga kepada anak-anak mereka. Ketika orang tua terbuka kepada anak-anak mereka, hal itu mendorong anak-anak untuk lebih terbuka pula. Memberikan ruang bagi anak dan membiarkan anak-anak berbagi pemikiran dan pengalaman membantu mereka lebih menerima nasihat, mengembangkan diri, dan mengungkapkan keinginan mereka dengan lebih jelas. Hal ini mendorong anak-anak untuk merasa nyaman berbagi dengan orang tua mereka. Jika anak-anak tidak berbagi pengalaman mereka dengan orang tua, mereka cenderung akan menutup diri dan kesulitan dalam mengekspresikan diri.

Kemampuan mendengarkan, mendengarkan merupakan keterampilan penting untuk membangun hubungan yang kuat dalam keluarga. Mendengarkan berarti hadir sepenuhnya dalam cerita seseorang dan

mencoba memahami pengalaman mereka. Ketika anak-anak memiliki kesulitan, penting bagi orang tua untuk mendengarkan keseluruhan cerita mereka sebelum memberikan arahan atau solusi.

Empati adalah tentang mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain. James Dobson, seorang psikolog, menunjukkan bahwa bagian penting dalam membesarkan anak yang sehat dan bertanggung jawab adalah melihat dunia dari perspektif mereka. Ini berarti orang tua harus berusaha memahami apa yang dilihat, dipikirkan, dan dirasakan anak-anak mereka. Sikap empatik ini akan memudahkan orang tua memahami kebutuhan serta keinginan anak secara lebih mendalam (Hyoscyamina, 2011, hal. 150-151).

Orang tua adalah guru utama di rumah, sementara guru sebagai pendidik formal yang berkontribusi dalam mengajarkan nilai-nilai keagamaan di sekolah. Keterpaduan antara peran keduanya menjadi elemen penting demi pertumbuhan karakter siswa yang positif. Menyadari hal ini penting untuk memperkuat agar tercipta harmoni dalam metode pengajaran yang diterapkan. Dalam konteks ini, institusi pendidikan memainkan peran penting, sebagai

penghubung dalam komunikasi antara guru dan orang tua (Rochmawati, 2018, hal. 7).

Orang tua memiliki kesempatan untuk terlibat dan memantau perkembangan perilaku anak-anak mereka. Mereka dapat berpartisipasi dalam acara rutin atau terjadwal yang diselenggarakan oleh sekolah melalui pertemuan dengan guru dan wali kelas.

Jika memungkinkan, sekolah dapat menyusun berbagai program yang bertujuan memperkuat pembiasaan serta penanaman nilai-nilai keagamaan. Selain itu, kontribusi berupa pengalaman pribadi dari setiap orang tua mengenai proses mendidik anak, baik yang telah menunjukkan prestasi maupun yang menghadapi tantangan, memiliki nilai yang sama pentingnya dalam mendukung keberhasilan pendidikan (Drs. Daryanto d. S., 2013, hal. 33).

f. Bentuk-bentuk Budaya Religius

Dengan demikian, dapat dimengerti bahwa budaya religius merujuk pada nilai-nilai Islam yang dijadikan pedoman atau prinsip bersama dalam pelaksanaan berbagai kegiatan di lingkungan sekolah.

Pandangan ini selaras dengan pendapat Quraish Shihab bahwa tujuan pendidikan dalam islam dirancang untuk mengembangkan manusia, baik secara mandiri

maupun bersama orang lain, sehingga mereka dapat menjalankan tugasnya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya di bumi, dengan tujuan membentuk dunia sesuai dengan kehendak-Nya, demi mewujudkan kehidupan yang sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.

Beberapa aspek yang menjadi bagian dari penerapan budaya religius di sekolah antara lain meliputi:

1) Sholat berjamaah adalah merupakan ibadah Salat yang dilaksanakan oleh banyak orang secara bersama-sama, setidaknya dua orang, atau lebih. Shalat berjamaah memiliki keutamaan di bandingkan Shalat sendirian. Diantara keutamaan Shalat berjamaah adalah: Mengambil manfaat dengan jalan berkumpul untuk ber do'a, berzikir dan memperoleh berkah, dan menghidupkan sendi-sendi ukhuwah atau persaudaraan, mendengar (qira'ah) bacaan imam.

2) Pembiasaan membaca Asmaul Husna, Pembiasaan membaca Asmaul Husna setiap pagi sebelum kegiatan belajar mengajar merupakan salah satu bentuk internalisasi nilai-nilai religius yang diterapkan di lingkungan sekolah dasar. Kegiatan ini bertujuan untuk membangun suasana spiritual yang

positif, menanamkan kecintaan terhadap sifat-sifat Allah SWT, serta membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia. pembiasaan yang dilakukan secara konsisten akan membentuk kebiasaan yang melekat dalam diri anak, sehingga nilai-nilai religius dapat terinternalisasi secara alami.

3) Pembiasaan membaca suratan pendek, salah satu bentuk pembiasaan religius yang umum diterapkan di lingkungan sekolah dasar adalah kegiatan membaca suratan pendek setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan ini bertujuan untuk membangun suasana spiritual yang kondusif, menanamkan nilai-nilai keagamaan sejak dini, serta membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia. Melalui pembiasaan ini, peserta didik belajar menginternalisasi nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya.

4) Rutinan Yasinan, Salah satu bentuk pembiasaan religius yang diterapkan adalah kegiatan yasinan rutin, khususnya bagi peserta didik kelas 4 dan 5. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Jumat pagi sebagai upaya membangun suasana spiritual yang positif sekaligus memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai keagamaan. Selain itu,

pelaksanaan yasinan secara kolektif menciptakan suasana kebersamaan dan memperkuat ikatan sosial antar siswa, sehingga nilai-nilai religius tidak hanya bersifat individual tetapi juga membentuk budaya sekolah yang harmonis (Mala, 2015).

g. Strategi Implementasi Budaya Religius

Strategi dapat dimaknai sebagai pendekatan atau metode yang diterapkan untuk merealisasikan penerapan nilai-nilai budaya religius di lembaga pendidikan. Lingkungan spiritual yang terdapat di sekolah, dengan berbagai cara, memainkan peran penting dalam mengajarkan prinsip-prinsip agama kepada siswa.

Penanaman nilai-nilai Islam akan lebih maksimal apabila kondisi sekolah mendukung melalui aktivitas yang bernuansa religius, perilaku keseharian yang mencerminkan moral yang baik, serta pembiasaan yang konsisten disertai pemahaman dan penghayatan spiritual yang mendalam.

Budaya sekolah mengacu pada pengalaman sosial, emosional, maupun intelektual yang dialami siswa selama bersekolah. Interaksi sehari-hari siswa dengan berbagai aspek seperti pendekatan dan tindakan guru dan staf, pelaksanaan kebijakan sekolah, kualitas

dan layanan yang disediakan oleh kantin sekolah, serta penataan fasilitas yang bersih, dan kenyamanan lingkungan sekolah, semuanya memengaruhi budaya sekolah. Seluruh elemen ini akan terserap oleh siswa secara bertahap yang pada akhirnya memengaruhi kebiasaan, sikap, serta pola perilaku yang mereka tunjukkan (Siswanto, 2018, hal. 80).

Mengajarkan siswa tentang nilai-nilai budaya keagamaan akan meningkatkan keimanan mereka, hal ini akan memperkuat keyakinan mereka dan membantu terciptanya lingkungan sekolah yang lebih bernuansa religius. Oleh karena itu, menciptakan budaya keagamaan sangatlah penting karena dapat memberikan pengaruh tidak langsung terhadap perilaku dan sikap siswa dalam keseharian mereka.

Strategi yang dapat digunakan pendidik untuk membentuk budaya religius meliputi beberapa kegiatan yang akan dilakukan yakni: 1) memberi teladan maupun memberikan contoh, 2) melakukan pembiasaan sesuai dengan nilai-nilai religius, dan 3) membangun lingkungan yang bernuansa spiritual bagi peserta didik, serta peran orang tua.

Sekolah memiliki banyak kesempatan untuk mengajarkan dan memperkuat nilai-nilai spiritual

kepada peserta didik. **Pertama**, memberikan teladan atau contoh setiap hari. merupakan strategi yang menekankan pada pemberian contoh nyata oleh pendidik dalam sikap, perilaku, dan kebiasaan sehari-hari. Guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI), berperan sebagai contoh utama dalam menanamkan nilai-nilai religius melalui tindakan yang dapat ditiru oleh peserta didik.

Keteladanan guru dalam hal kedisiplinan, tanggung jawab, dan sikap positif terhadap siswa menjadi fondasi dalam membentuk karakter religius. Strategi ini diperkuat dengan pemberian motivasi, teguran yang konstruktif, serta penciptaan lingkungan sekolah yang mendukung pelaksanaan ibadah dan kegiatan keagamaan.

Kedua, strategi pembiasaan merupakan metode yang dilakukan secara berulang agar menjadi bagian dari rutinitas peserta didik. Di sekolah, strategi ini diwujudkan melalui kegiatan seperti membaca Asmaul Husna dan suratan pendek setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan tersebut bertujuan untuk membangun suasana spiritual yang positif, serta membentuk karakter yang berakhlak mulia.

Selain itu, pembiasaan *yasinan* setiap hari Jumat bagi siswa kelas V dan VI menjadi sarana reflektif yang memperkuat pemahaman terhadap nilai-nilai keagamaan. Selain itu, pembiasaan *yasinan* setiap hari Jumat bagi siswa kelas 5 dan 6 menjadi sarana reflektif yang memperkuat pemahaman terhadap nilai-nilai keagamaan.

Ketiga, implementasi budaya religius tidak dapat berjalan optimal tanpa dukungan dari lingkungan sekitar, termasuk orang tua dan lingkungan sekolah. Lingkungan keluarga memiliki peran dalam mengembangkan nilai-nilai religius bagi anak, karena faktor interaksi yang terjadi di dalam keluarga awal bagi pembentukan sikap religius. Dengan orang tua mendukung setiap kegiatan yang ada di sekolah, maka proses internalisasi nilai-nilai religius akan berlangsung lebih efektif dan berkelanjutan.

Lingkungan sekolah memiliki peran strategis dalam membentuk dan memperkuat budaya religius peserta didik. Lingkungan sekolah yang mendukung implementasi budaya religius ditandai oleh adanya fasilitas keagamaan seperti mushola, serta ruang kelas yang kondusif untuk pembelajaran nilai-nilai spiritual.

Pada proses ini, sangat penting untuk menjaga keseragaman agar dapat mengintegrasikan nilai-nilai bersama secara efektif, serta membutuhkan kemampuan setiap individu untuk menjadikan budaya religius sebagai pembiasaan dan teladan dalam pengaplikasian prinsip-prinsip agama dalam aktivitas sehari-hari. Dalam praktik nyata di lingkungan sekolah, nilai-nilai keagamaan tersebut tercermin melalui sikap dan perilaku seluruh anggota komunitas sekolah (Mulyadi, 2018).

Penerapan budaya religius merupakan aspek penting yang perlu ditanamkan dalam lembaga pendidikan untuk membentuk karakter baik siswa. Untuk itu, diperlukan integrasi kegiatan budi pekerti Islam yang dapat membimbing maupun mendorong mereka untuk bertindak dan mengekspresikan diri sesuai dengan apa yang mereka pelajari di sekolah. Selain itu, segala upaya untuk menanamkan budaya keagamaan harus terus dilakukan agar setiap orang di lingkungan sekolah menyadari pentingnya menjunjung tinggi nilai-nilai agama.

Keterlibatan aktif serta dukungan dari pemangku kepentingan yang berperan maupun memiliki tanggung jawab dalam pelaksanaan sangat

diperlukan untuk mendukung keberlangsungan program tersebut. Kebijakan dalam menerapkan budaya religius dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Tidak hanya unggul dari segi intelektualnya saja, akan tetapi diharapkan mampu membangun benteng agar terhindar dari pengaruh negatif akibat dari perkembangan teknologi yang semakin maju.

2. Pentingnya Pendidikan Agama Islam Menjadi budaya

Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran formal, tetapi juga sebagai fondasi pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik. Ketika nilai-nilai agama tidak sekadar diajarkan, melainkan diinternalisasi melalui kebiasaan dan keteladanan, maka pendidikan agama bertransformasi menjadi budaya sekolah yang hidup dan berpengaruh.

Pembelajaran agama merupakan bagian dari materi pendidikan yang bertujuan untuk memperkuat nilai-nilai spiritual dan membentuk akhlak terpuji pada siswa. Kondisi tersebut mempertegas bahwa pendidikan agama memiliki pengaruh yang kuat dalam mendorong pengembangan karakter anak di sekolah.

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam secara optimal membutuhkan metode yang menyeluruh dan terpadu.

Pendekatan ini mencakup penguatan hubungan antar peserta didik, terciptanya interaksi yang selaras antara manusia dan lingkungannya, serta pengembangan ikatan spiritual antara individu dengan Tuhan Yang Maha Esa (Munawir, 2024).

Menjadikan pendidikan agama sebagai budaya berarti mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam seluruh aspek kehidupan sekolah, baik melalui kegiatan rutin seperti membaca doa sebelum dan sesudah pembelajaran, membaca Asmaul Husna, membaca suratan pendek, kegiatan yasinan setiap hari jum'at, dan salat berjamaah, maupun melalui interaksi sosial yang mencerminkan sikap jujur, disiplin, bertanggung jawab dan empati.

Oleh karena itu, lembaga pendidikan hendaknya mengintegrasikan pembelajaran agama secara maksimal melalui penerapan nilai-nilai keagamaan dalam seluruh aktivitas sekolah, dengan keterlibatan aktif dari tenaga pendidik maupun peserta didik secara kolektif dan berkelanjutan (Ainiyah, 2013, hal. 5).

Sekolah merupakan wadah penting dalam membentuk karakter peserta didik, karena sekolah mempertemukan anak-anak dari berbagai latar belakang

untuk menjalani proses pendidikan di sana. Selain itu, karena anak-anak menghabiskan banyak waktu di sekolah, maka nilai-nilai yang mereka peroleh selama proses pembelajaran akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan sikap dan kepribadian mereka.

Pendidikan Agama Islam memiliki fokus utama pada pengembangan karakter individu, sebagai bagian dari proses pembentukan kepribadian yang utuh. Kemudian dilanjutkan dengan proses pembiasaan, yaitu melatih siswa melakukan tindakan positif secara konsisten hingga membentuk pola perilaku yang mencerminkan karakter yang berbudi luhur.

Selain itu, penanaman nilai dilakukan melalui keteladanan yang diberikan oleh guru dan lingkungan sekolah, serta melalui dorongan yang bersifat instruktif dalam rangka membiasakan siswa menjalankan tindakan terpuji sebagai bagian dari upaya membangun akhlak mulia.

Dengan demikian, esensi utama dari Pendidikan Agama Islam adalah pengembangan kepribadian peserta didik yang tercermin melalui cara berpikir dan perilaku mereka dalam keseharian, tetapi juga menjadi identitas kolektif yang membentuk perilaku dan pola pikir seluruh warga sekolah. Nilai-nilai akhlak yang ditanamkan di sekolah diharapkan

mampu diinternalisasi secara utuh, baik dalam interaksi sosial di lingkungan pendidikan maupun dalam kehidupan bermasyarakat (Ummi Kulsum, 2022, hal. 163-164).

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Beberapa studi sebelumnya dinilai memiliki keterkaitan dengan topik yang diangkat dalam penelitian ini, termasuk yang telah dilakukan oleh Risnawati Ismail dari MTs Negeri 2 Kabupaten Gorontalo dengan judul Implementasi Budaya Religius Dalam Meningkatkan Akhlakul karimah Peserta Didik.

Temuan dari srtudi ini menunjukkan bahwa implementasi untuk meningkatkan akhlakul karimah peserta didik di MTs Negeri 2 Kabupaten gorontalo dilaksanakan melalui pendekatan keteladanan, pembentukan kebiasaan positif, respons spontan terhadap situasi tertentu, pelaksanaan kegiatan yang bersifat rutin, serta pengkondisian lingkungan yang mendukung nilai-nilai moral. Hal tersebut pembiasaan yang dilakukan untuk meningkatkan akhlakul karimah peserta didik bisa melalui selalu berdoa ketika memulai pembelajaran dan setelah pembelajaran. Penelitian tersebut juga mengidentifikasi adanya kendala, salah satunya terkait dengan sulitnya guru dan orang tua dalam mengendalikan arus

informasi yang sangat cepat dan masif yang diterima oleh peserta didik.

Saat ini peserta didik memiliki akses luas terhadap berbagai jenis informasi dari berbagai sumber. Namun, tantangan muncul ketika terjadi perubahan perilaku pada peserta didik yang berada di luar jangkauan pengawasan langsung lingkungan sekolah. Di sisi lain, pendidik menghadapi kesulitan dalam membentuk sikap dan karakter siswa yang memiliki latar belakang kepribadian yang beragam. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif perbedaannya tempat penelitiannya dimana dalam penelitian ini bertempat di MTs Negeri 2 Kabupaten Gorontalo sedangkan penulis bertempat di SD Negeri Kuripan 03 (Ismail, 2018).

Kemudian penelitian yang ditulis oleh Ma'mun Zahrudin, Shalahudin Ismail, Uus Ruswandi, dan Bambang Samsul Arifin dari UIN Sunan Gunung Djati, Bandung dengan judul Implementasi Budaya Religius dalam Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi budaya religius dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik melalui kegiatan senyum, sapa, dan salam (3S), tausiah, pembacaan surat pendek dan asmaul husna, shalat duhur berjamaah, shalat dhuha, istighasah, dan infak gerak dua

bumi telah memenuhi kriteria dalam peningkatan kecerdasan dan pengembangan spiritual peserta didik.

Kecerdasan spiritual berperan dalam membentuk manusia secara menyeluruh meliputi aspek intelektual, emosi dan spiritual. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan spiritual dapat membantu manusia menyembuhkan dan membangun diri manusia secara utuh. Oleh karena itu, sebagai lembaga pendidikan Islam sekolah tersebut tidak hanya mementingkan aspek kognitif saja, melainkan juga pembiasaan yang baik dan konsep spiritual yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kesamaan antara penelitian ini dengan studi yang dilakukan oleh penulis terletak pada topik utama yang mengangkat isu budaya religius. penelitian ini menitikberatkan pada pengembangan kecerdasan spiritual, sedangkan penelitian penulis lebih menyoroti aspek pembentukan karakter dan perilaku anak (Ma'mun Zahrudin, 2021).

Penelitian yang ditulis oleh Nathalia Yohana Johanes, Samuel Patra Ritiauw, dan Hartini Abidin dari Universitas Pattimura yang berjudul Impelementasi Budaya Sekolah Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter di SD Negeri 19 Ambon.

Berdasarkan hasil dari penelitian menunjukkan bahwa, program penguatan budaya yang ada di sekolah SD Inpres 19 Ambon telah dijalankan secara optimal oleh pihak sekolah.

Program budaya sekolah diantaranya biudaya religius, kemandirian, nasionalisme, kepedulian sosial, hingga kepedulian terhadap lingkungan. telah diterapkan secara konsisten oleh seluruh warga sekolah, sehingga berdampak positif terhadap perkembangan karakter peserta didik.

Keterlibatan orang tua juga memegang peranan penting dalam mendukung kegiatan sekolah yang positif misalnya mengikuti lomba-lomba cerdas cermat, maupun baris-berbaris. sehingga program budaya tersebut mampu membawa siswa-siswi yang ada di sekolah memiliki karakter yang baik sesuai dengan norma.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah pembahasan tentang budaya religius. Sedangkan perbedaannya terletak pada tempat dan waktu penelitiannya dimana tempat penelitian ini di SD Negeri 19 Ambon sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan penulis bertempat di SD Negeri Kuripan 03 (Nathalia Yohana Johannes, 2020).

C. Alur Pikir

Dalam penelitian ini, peneliti berpikir bahwa mplementasi budaya religius di SD Negeri Kuripan 03 tidak hanya mencakup materi pembelajaran saja, melainkan juga pembentukan karakter setiap siswa dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dalam menerapkan budaya religius di sekolah

memerlukan dukungan dari berbagai pihak diantaranya, yang paling utama dalam mendidik anak itu sendiri adalah orang tua, kemudian ada peran dari guru, dan dukungan dari lingkungan sekolah dan masyarakat.

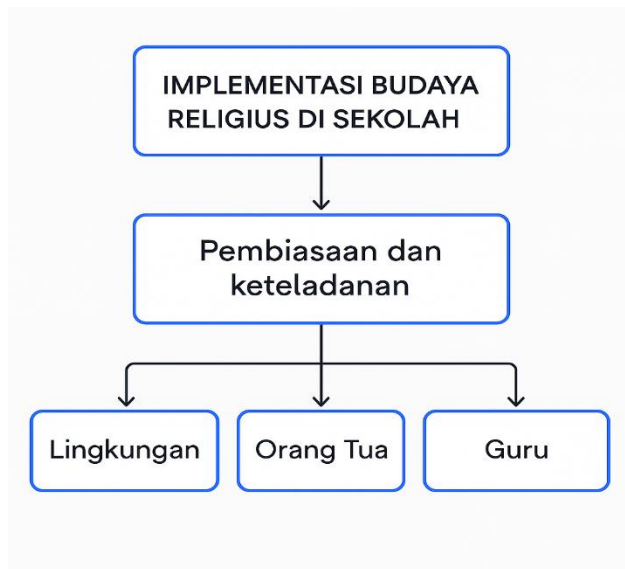
Dan yang perlu diperhatikan terlebih dahulu ketika orang tua mendidik anak perlu memperhatikan lingkungan, karena ketika lingkungan tersebut baik maka memudahkan orang tua untuk mendidik anak.

Konsep ini menggambarkan bagaimana teori digunakan untuk menjelaskan serta menghubungkan faktor-faktor penting dalam pemecahan masalah penelitian. Implementasi budaya religius diwujudkan melalui pembiasaan dan keteladanan yang mencerminkan nilai-nilai ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Ketika budaya tersebut diterapkan secara konsisten, seluruh warga sekolah akan turut serta dalam menanamkan dan menjalankan nilai-nilai religius yang telah menjadi bagian dari keseharian mereka.

Dalam proses memahami dan menerapkan tidak hanya dari teori saja, akan tetapi perlu dukung dari berbagai pihak yaitu orang tua dan guru harus bekerja sama dalam menanamkan budaya religius terhadap anak. Merancang beragam pendekatan dan strategi menjadi langkah penting dalam menanamkan nilai, norma, serta kebiasaan positif yang

bertujuan membentuk karakter individu secara utuh dan berintegritas.

Untuk itu diperlukan proses pendidikan budaya religius pada murid untuk membentuk prilaku yang baik. Seorang anak membutuhkan kondisi lingkungan yang dirancang secara sengaja diciptakan untuk mendukung agar potensi diri mereka dapat berkembang secara maksimal. Kebiasaan yang baik dalam bentuk teori atau ucapan melainkan perbuatan dan mempraktikan sikap positif secara langsung di hadapan anak akan lebih optimal dalam menerapkan dalam aktivitas harian.



Gambar 1. Alur Pikir

D. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana cara menerapkan implementasi budaya religius di lingkungan sekolah?
2. Siapa saja yang berperan dalam implementasi budaya religius peserta didik?
3. Kegiatan apa saja yang mendukung implementasi budaya religius di sekolah?
4. Apa tujuan dari implementasi budaya religius di sekolah?
5. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi busaya religius di sekolah?
6. Bagaimana cara menanggulangi penghambat implementasi budaya religus di sekolah?
7. Apakah lingkungan mempengaruhi implementasi budaya religius di sekolah? Mengapa?

